

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, baik dalam kuantitas maupun variasi bentuk warisan budaya yang bersifat *tangible* atau *intangible*. Seiringberjalannya waktu kebudayaan yang tercipta pada masa lalu seolah-olah tersamar dan terlihat kurang menarik saat kebudayaan baru datang. Disaat yang bersamaan, peninggalan budaya berupa benda dapat bergerak maupun tidak bergerak seperti bangunan dan struktur budaya dapat lapuk dan rusak oleh waktu. Bahwa nyatanya keaneka ragaman budaya bangsa merupakan suatu wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia pada masa lalu yang memiliki arti penting. Pelestarian kebudayaan warisan nenek moyang bukan hanya sebagai pemahaman tentang sejarah, namun juga tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat kepribadian bangsa dalam kehidupan bermasyarakat.

Cagar Budaya menurut UU No 11 Tahun 2010 memiliki 3 jenis objek benda (*tangible*) yaitu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya. Suatu lokasi yang memiliki dua atau lebih objek cagar budaya benda (*tangible*) dapat disebut situs cagar budaya. Terdapat 2.907 situs cagar budaya yang ada di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Salah satu situs cagar budaya yang memiliki koleksi in situ dan benda - benda yang memiliki konteks dengan tugu ini adalah Tugu Khatulistiwa. Situs cagar budaya yang sudah ditetapkan menjadi situs cagar budaya sejak tahun 1991 terletak di Jalan. Khatulistiwa, Kelurahan Siantan, Kecamatan Pontianak Utara, Provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa Pontianak

Sumber: Diolah dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Pemerintah Kota Pontianak.

Adanya cagar budaya dan beberapa aspek rangkaian acara merupakan suatu potensi pariwisata yang dapat meningkatkan aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu kondisi Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai salah satu warisan budaya yang masih hidup (*living heritage*) sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai area pariwisata.

Namun setelah sekitar 93 tahun Kawasan Tugu Khatulistiwa tersebut dibangun, semakin banyak ditemukan kerusakan pada cagar budaya tersebut. Seperti pada Menara Asli Tugu Khatulistiwa yang dijadikan metode untuk melakukan aksi vandalisme, pada bagian tiang kayu di ukir secara sembarangan oleh para pengunjung. Selain itu pengembangan bangunan pendukung yang berfungsi untuk menjual souvenir tidak sesuai dengan konteks bangunan sekitar dan tidak tertata. Serta sirkulasi yang menghubungkan antar cagar budaya yang tidak sesuai dengan standar kenyamanan manusia serta tidak dapat dijangkau oleh kaum difabel. Kasus

perusakan, pencurian, pemalsuan dan pemindahan secara ilegal benda cagar budaya oleh pengunjung juga kerap terjadi pada situs ini karena desain pengembangan kurang mempertimbangkan strategi preventif tersebut.



Gambar 1.2 Contoh Kerusakan Pada Tugu, Dinding dan Lantai

Sumber: Survey Penulis, 2021.

Pada gambar 1.2 diatas menunjukkan tindakan tidak terpuji dan tidak menghormati benda cagar budaya yang dilakukan oleh para pengunjung sehingga dapat mengancam keberadaan benda cagar budaya. Salah satu hal yang mendasari kegiatan tidak terpuji tersebut adalah ketidaktahuan tentang nilai historis dan nilai peninggalan sejarah. Hal tersebut akan mengancam benda cagar budaya yang menjadi data penting dari sejarah peradaban yang terjadi di Kota Pontianak pada zaman prasejarah dan mempersulit pihak geologis dan sejarawan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu.

Perlu dilakukan revitalisasi terhadap Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai upaya pengembalian bentuk kondisi fisik sesuai dengan bentuk, tata letak, keaslian bahan, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usia tanpa bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pengembangan atau penambahan fungsi ruang juga dibutuhkan dalam mengolah Kawasan ini, yang menjadi usaha untuk meningkatkan potensi nilai sejarah Kota Poantianak, informasi dan promosi situs cagar budaya untuk wisatawan.

Kegiatan revitalisasi dan pengembangan pada sebuah situs cagar budaya menurut Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, memiliki tujuan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat itu sendiri dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Pemugaran dan pengembangan situs cagar budaya harus mempertimbangkan langgam arsitektur bernuansa budaya lokal, pemanfaatan dan daya dukung untuk memperkuat nilai penting, karakter situs dan identitas budaya daerah menurut pasal 23 Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 tahun 2019. Sementara budaya lokal dan nilai penting dalam situs Tugu Khatulistiwa adalah tentang pemikiran untuk memperkuat nilai penting dan sejarah dari karakter situs itu sendiri hal ini diekspresikan dalam arsitektur neo-vernakular.

Beberapa pengimplementasian neo-vernakular pada arsitektur adalah mengenai aturan dalam bentuk, ukuran, tata letak, orientasi, konstruksi material bangunan, detail dan ornamen. Kesatuan elemen-elemen tersebut menjadikan Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai cerminan siklus kehidupan masyarakat Kota Pontianak.

Ide ini kemudian disempurnakan dengan menciptakan suasana pada setiap ruang yang ada. Dalam konteks ini, Bangunan Tugu Khatulistiwa merupakan sarana Pendidikan sejarah dengan menampilkan situs-situs sejarah yang ada. Jadi sisi Pendidikan tentu akan menonjol di Bangunan Tugu Khatulistiwa yang akan direvitalisasi kembali. Oleh karena itu, perlu diusulkan suasana yang mampu menciptakan suasana nyaman selama beraktivitas di dalam Tugu Khatulistiwa. Usulan suasana yang muncul adalah suasana komunikatif dan suasana rekreatif. Usulan suasana ini akan membentuk ruang-ruang dalam bangunan menjadi lebih hidup dan tidak melulu memiliki suasana edukasi. Suasana yang kemudian muncul diantara kedua usulan tersebut adalah suasana rekreatif. Pertimbangan suasana rekreatif adalah suasana komunikatif dalam suatu bangunan akan muncul ketika suasana rekreatif bisa diterapkan pada tiap ruang. Maka, untuk mencapai suasana yang optimal dalam Kawasan Tugu Khatulistiwa suasana edukatif akan dipadukan dengan suasana rekreatif. Ruang-ruang

yang akan menjadi sorotan, terutama ruang-ruang yang terekspose oleh pengunjung. Tujuan dari pengolahan ruang ini sebagai cara agar suasana yang ingin terbangun yaitu edukatif-rekreatif dapat sampai pada pengunjung.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Revitalisasi Kawasan Tugu Khatulistiwa di Pontianak dengan pendekatan Neo-Vernakular ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mengembangkan landasan konseptual perencanaan Revitalisasi Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai Situs Cagar Budaya Kota Pontianak yang edukatif dan rekreatif melalui tata massa bangunan, tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

1.3.2. Sasaran

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi potensi Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai Situs Cagar Budaya Kota Pontianak.
2. Mengidentifikasi dan melakukan analisis gaya arsitektur pada situs cagar budaya untuk selanjutnya menjadi konsep perancangan Kawasan Tugu Khatulistiwa.
3. Mengolah tata massa, tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan secara keseluruhan sesuai pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular untuk mencapai karakter edukatif dan rekreatif.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spatial

Pembahasan objek studi yang berlokasi di Kota Pontianak, salah satu cagar budaya yang potensial. Penekanan studi yang akan diolah adalah tata massa bangunan, tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan.

1.4.2. Lingkup Subtansial

Bagian ruang pada objek studi yang diolah sebagai penekanan studi adalah pengaturan tata massa bangunan, zoning luar dan dalam ruangan.

1.4.3. Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal merupakan pembatasan waktu dalam perancangan. Perancangan Ruang lingkup temporal merupakan pembatasan waktu dalam perancangan. Perancangan akan dilakukan selama satu (1) semester (4 bulan) dengan kunjungan perhitungan waktu yang bersifat fleksibel menyesuaikan kebutuhan perancangan.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1 Pola Prosedural

Metode pembahasan yang digunakan dalam menyelesaikan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

- Mempelajari sumber tertulis tentang pengertian Revitalisasi dan Situs Cagar Budaya.
- Mempelajari unsur estetika dari nilai-nilai budaya, pola pikir terhadap ruang dan nilai filosofi di Kawasan Tugu Khatulistiwa.
- Mempelajari peraturan daerah setempat yang berlaku guna merancang bangunan sesuai standar yang berlaku.
- Menggunakan hasil analisis lapangan untuk melihat potensi Kawasan Tugu Khatulistiwa dengan kelebihan dan kekurangannya.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari literatur tentang teori dan konsep dari perancangan serta mengumpulkan informasi yang terdapat di dalam tapak.

2. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dapat mewujudkan ide dan gagasan perancangan sebuah Kawasan Tugu Khatulistiwa.

3. Sintesis

Menyusun hasil analisis berupa konsep perancangan sebagai hasil dari pemecahan masalah pada Kawasan Tugu Khatulistiwa.

1.5.2. Tata Langkah

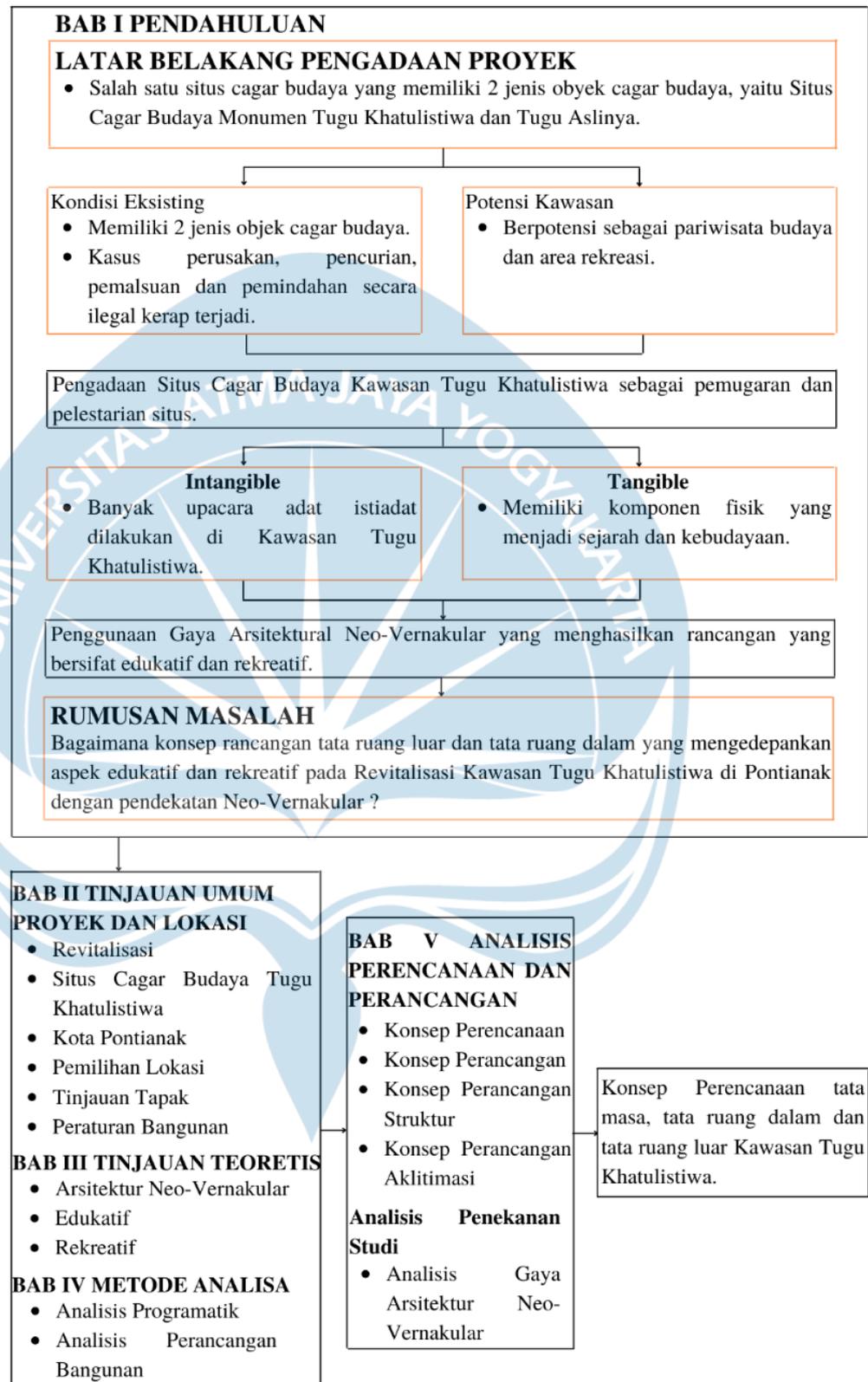


Diagram 1.1 Tata Langkah

Sumber: Analisis Penulis, 2021.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, keaslian penulis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

Berisi tentang uraian pengertian tinjauan umum revitalisasi, tinjauan umum Cagar Budaya Tugu Khatulistiwa, tinjauan umum Kota Pontianak, Pemilihan Lokasi Perancangan, Tinjauan Tapak dan Peraturan tentang Bangunan di Kota Pontianak.

BAB III TINJAUAN TEORETIS

Berisi tinjauan tentang teori gaya arsitektur neo-vernakular, tinjauan teori tentang karakter edukatif dan rekreatif.

BAB IV METODE ANALISA

Menjelaskan tentang analisis perencanaan programatik dan analisis perancangan bangunan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan tentang konsep perencanaan dan konsep perancangan.